

**REPRESENTASI FITNAH DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7*
VERSI INDONESIA
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Tiara Juana

NIM. 19102010037

Pembimbing:

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si

NIP. 197807172009011012

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-934/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI FITNAH DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* VERSI INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TIARA JUANA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010037
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si

SIGNED

Valid ID: 6667f6ad445de



Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si

SIGNED

Valid ID: 666706a2300e8



Penguji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 66626e5c40be5



Yogyakarta, 31 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 666813f35e69c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tiara Juana
NIM : 19102010037
Judul Skripsi : "Representasi Fitnah dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

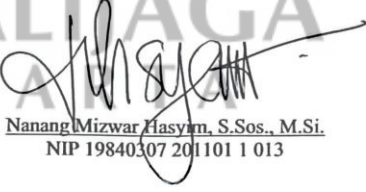
Yogyakarta, 14 Mei 2024

Mengetahui

Pembimbing,

Ketua Program Studi,


Dr. Mohammad Zamtoni, S.Sos.L., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012


Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Juana
NIM : 19102010037
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *“Representasi Fitnah dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 14 Mei 2024
Yang menyatakan,



Tiara Juana
NIM: 19102010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Juana
Tempat dan Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Juni 2001
NIM : 19102010037
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Ds. Ujungbarang, Kec. Majenang, Kab. Cilacap
No. HP : 082123012862

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2024
Yang menyatakan,



Tiara Juana
NIM: 19102010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tersayang, bapak dan mamah serta kedua kakak saya yang selalu memberi semangat dan mendoakan agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan di waktu yang tepat. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada keluarga saya.

Serta skripsi ini saya persembahkan untuk almamater saya, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Janganlah kamu campur adukkan kebenaran dan kebatilan dan (jangan pula)
kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui (-Nya).”

-(Qs. AL Baqarah: 42)-

"Di dunia ini, hanya sedikit hal yang benar-benar penting dan kebenaran adalah
salah satunya."

- Albert Einstein-



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dengan penuh kesyukuran tanpa kecuali hanya kepada Allah SWT, yang Maha Segalanya dan tidak sekutu bagi-Nya. Tidak luput shalawat berserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang tanpanya penulis tidak dapat merasakan kebenaran Islam seperti detik ini. Dengan segala keridhaan Allah SWT, penulisan tesis ini sampai pada kesimpulannya, sebuah karya yang dipersembahkan kepada pembaca budiman untuk diambil manfaatnya, berjudul “Representasi Fitnah dalam Film Miracle in CeII No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”.

Selanjutnya, tidak lupa ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sebagai manusia yang masih memiliki banyak kekurangan dan untuk itu masih terus belajar, hal tersebut begitu berharga sebagai kekuatan dalam meraih gelar sarjana strata satu di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Adapun ucapan tersebut penulis persembahkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
5. Dosen pembimbing skripsi Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si. yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, kritik, saran dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Dosen pembimbing akademik, Muhammad Sahlan yang memberikan nasihat, kritik dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga tahap ini.
7. Bapak, Ibu dosen, dan civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan dedikasi kepada mahasiswa selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Yang teristimewa, kedua orang tua saya Bapak Kaswin Supriyanto dan Ibu Arnati yang telah memberikan cinta kasih sayangnya, waktu, dan pengorbanan baik secara moril maupun materil dengan tulus dan ikhlas. Serta tak lupa senantiasa memberi dukungan, motivasi dan doa terbaik untuk penulis.
9. Sahabat-sahabat tersayang penulis yang selalu kebersamai, memberikan arahan, semangat dan mendukung penulis dalam penyusunan tugas akhir, Aina Noor Riswati, S.Psi., Ari Aliviani, S.Pd., Giska Putri, S.Sos., Arya Bagaskara, M.Ag., Nana, Laela, Qorry, Himas, Dayu, dan Irawati.
10. Teman-teman KPI angkatan 2019 yang selalu menyemangati, membantu dan bersama menciptrakan banyak moment yang tidak terlupakan.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti. Semoga bantuan, dukungan serta doa yang sudah diberikan dapat menjadi kebaikan dan ladang amal kelak.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan yang lebih baik kedepannya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 Mei 2024
Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tiara Juana
NIM. 19102010037

ABSTRAK

Tiara Juana, 19102010037, Representasi Fitnah dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Fenomena fitnah semakin kompleks dan mendalam di masyarakat, terutama dengan perkembangan media sosial dan teknologi informasi yang memungkinkan informasi menyebar cepat tanpa validasi yang memadai. Film, sebagai media massa berpengaruh, dapat memberikan pemahaman, edukasi, dan gambaran tentang fenomena fitnah dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini mengeksplorasi representasi fitnah melalui dialog, adegan, atau gambar dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall serta konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luackmann. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode pendekatan kualitatif dengan analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia menggambarkan berbagai bentuk fitnah, seperti fitnah ujian sesuai dalam Q.S Al-Ankabut ayat 3, fitnah kesesatan Q.S Al-Maidah ayat 41, fitnah berupa sakit seperti dalam Q.S At-Taubah ayat 126, dan fitnah berupa kekejaman dalam Q.S Al-Buruj ayat 10. Namun, fitnah berupa azab tidak ditemukan dalam film ini.

Kata Kunci: Fitnah, Film, Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia.

ABSTRACT

Tiara Juana, 19102010037, Representation of Slander in the Film Miracle in Cell No. 7 Indonesian Version (Roland Barthes' Semiotic Analysis Model). Departement of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication. State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The phenomenon of slander is increasingly complex and deep in society, especially with the development of social media and information technology which allows information to spread quickly without adequate validation. Film, as an influential mass media, can provide understanding, education and an overview of the phenomenon of slander in social life.

This research explores the representation of slander through dialogue, scenes or images in the Indonesian version of the film "Miracle in Cell No. 7". The theories used are Stuart Hall's representation theory and the social reality construction of Peter L. Berger and Thomas Luackmann. The research method applied is a qualitative approach with content analysis. Data was collected through documentation and interviews, then analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis model.

The results of the research show that the Indonesian version of the film "Miracle in Cell No. 7" depicts various forms of slander, such as exam slander according to Q.S Al-Ankabut verse 3, slander of error in Q.S Al-Maidah verse 41, slander in the form of illness as in Q.S At-Taubah verse 126, and slander in the form of cruelty in Q.S Al-Buruj verse 10. However, slander in the form of doom is not found in this film.

Keyword: Slander, Film, Miracle in Cell No. 7 Indonesian Version.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Manfaat Penulisan	9
1. Manfaat Akademik	9
2. Manfaat Teoritis	9
3. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
1. Konsep Representasi	13
2. Konsep Film	16
3. Konsep Fitnah	25
1. Konsep Semiotika	31
2. Hampan Teori	35
G. Metode Penelitian	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
2. Subjek dan Objek Penelitian	40
3. Sumber Data	40
4. Teknik Pengumpulan Data	41
5. Teknik Analisis Data	42
H. Sistematika Pembahasan	44

BAB II	46
GAMBARAN UMUM FILM <i>MIRACLE IN CELL NO. 7</i> VERSI INDONESIA	46
A. Profil Film <i>Miracle in CeII No. 7</i> Versi Indonesia	46
B. Sinopsis Film <i>Miracle in CeII No. 7</i> Versi Indonesia	49
C. Profil Sutradara Hanung Bramantyo	50
D. Profil Biografi dan Karakter Pemain Film <i>Miracle in CeII No. 7</i> Versi Indonesia	53
1. Vino G. Bastian	54
2. Graciella Abigail	57
3. Mawar Eva de Jongh	59
4. Indro Warkop	62
5. Tora Sudiro	64
6. Denny Sumargo	66
7. Bryan Domani	68
8. Indra Jegel	70
9. Rigen Rakelna	72
E. Tim Produksi Film <i>Miracle in CeII No. 7</i> Versi Indonesia	74
BAB III	75
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	75
A. Sajian Data Hasil Temuan Penelitian	75
1. Analisis Indikator Fitnah Berupa Ujian	76
2. Analisis Indikator Fitnah Berupa Kesesatan	91
3. Analisis Fitnah Berupa Sakit	93
4. Analisis Indikator Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa dan Menyakiti	94
B. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	107
1. Representasi Fitnah dalam Film <i>Miracle in CeII 7</i> Versi Indonesia 108	
2. Konstruksi Realitas Sosial dalam dalam film <i>Miracle in CeII 7</i> Versi Indonesia	136
BAB IV PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Data Durasi Mengakses Konten Korea Selatan dalam Sehari..	4
Gambar 3. 1. Fitnah Berupa Ujian Scene 1	76
Gambar 3. 2. Fitnah Berupa Ujian Scene 2	79
Gambar 3. 3. Fitnah Berupa Ujian Scene 3	81
Gambar 3. 4. Fitnah Berupa Ujian Scene 4	83
Gambar 3. 5. Fitnah Sebagai Ujian Scene 5	85
Gambar 3. 6. Fitnah Berupa Ujian Scene 6	87
Gambar 3. 7. Fitnah Berupa Ujian Scene 7	89
Gambar 3. 8. Fitnah Berupa Kesesatan Scene 1	91
Gambar 3. 9. Fitnah Berupa Sakit Scene 1	93
Gambar 3. 10. Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa & Menyakiti Scene	195
Gambar 3. 11. Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa & Menyakiti Scene	297
Gambar 3. 12. Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa & Menyakiti Scene	399
Gambar 3. 13. Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa & Menyakiti Scene	4
.....	100
Gambar 3. 14. Fitnah Berupa Menganiaya, Menyiksa & Menyakiti Scene	5
.....	102
Gambar 3. 15. Fitnah Berupa Menganiaya, menyiksa & Menyakiti Sceme	6
.....	104
Gambar 3. 16. Fitnah Berupa Menganiaya, menyiksa & Menyakiti Scene	7
.....	106
Gambar 3. 17. Scene Fitnah Menit 0:14:08	110
Gambar 3. 18. Scene Fitnah Menit 0:20:27	110
Gambar 3. 19. Scene Fitnah Menit 0:24:38	111
Gambar 3. 20. Scene Fitnah Menit 0:26:18	112
Gambar 3. 21. Scene Fitnah Menit 0:29:39	112
Gambar 3. 22. Scene Fitnah Menit 0:20:27	113
Gambar 3. 23. Scene Fitnah Menit 0:54:34	116
Gambar 3. 24. Scene Fitnah Menit 1:14:08	119
Gambar 3. 25. Scene Fitnah Menit 0:27:10	122
Gambar 3. 26. Scene Fitnah Menit 0:30:31	125
Gambar 3. 27. Scene Fitnah Menit 0:35:48	126
Gambar 3. 28. Scene Fitnah Menit 0:37:58	128
Gambar 3. 29. Scene Fitnah Menit 0:41:02	130
Gambar 3. 30. Scene Fitnah Menit 1:11:54	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fitnah dalam konteks sosial dan komunikasi, merujuk pada penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang atau kelompok. Dalam beberapa tahun terakhir, fitnah telah menjadi isu yang semakin mendalam dan kompleks, terutama di era digital saat ini. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan dengan berkembangnya media sosial dan teknologi informasi yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan luas tanpa validasi yang memadai. Fitnah telah menjadi isu sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat yang biasa disebut dengan pencemaran nama baik ataupun hoaks.

Menurut informasi yang disajikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, jumlah *website* yang diduga menyebarkan informasi palsu di Indonesia mencapai lebih dari 799.000 laman *website*.¹ Didukung juga berdasarkan database MAFINDO, pada tahun 2020 jumlah hoaks mencapai 2.298 artikel dan meningkat tajam dari tahun 2019 dimana hoaks tercatat sejumlah 1.221 buah, kemudian pada tahun 2021 jumlah hoaks mengalami penurunan sebesar 17,8% menjadi 1.888 hoaks.² Kata fitnah sendiri sering digunakan ketika menyatakan sesuatu yang

¹ Mikael Niman, "Media Nasional Diperlukan untuk Perangi 800.000 Situs Penyebar Hoax" *Berita Satu*, last modified 2021, <https://www.beritasatu.com/nasional/730239/media-nasional-diperlukan-untuk-perangi-800000-situs-penyebar-hoax>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 00.52 WIB.

² Nuril Hidayah et al., *Laporan Pemetaan Hoaks Tahun 2021*, ed. Abdul Qodir Shaleh, 1 ed. (Yogyakarta: Percetakan Diandra, 2021), hlm. 51.

berkonotasi buruk. Menurut Kaltsum, fitnah merupakan pembicaraan yang diada-ada untuk menodai nama baik seseorang.³ Dalam Islam, menghindari fitnah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Menurut ayat ke-12 dari surat Al-Hujurat dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa:

۞ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَیِّنَاتٍ الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
 ۞ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۞ وَأَتَقُوا اللَّهَ ۞ أَلْیُبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ یَأْكُلَ لَحْمَ أَخِیهِ مَیِّتًا فَكَرِهْتُمُوهُ بَعْضًا
 “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang”. (Al-Hujurat 49: 12)

Selain menjadi isu sosial yang cukup sensitif, fitnah seringkali menjadi tema yang menarik untuk diangkat karena dapat menggugah perasaan dan memunculkan pertanyaan moral yang mendalam. Fitnah seringkali diangkat dalam sebuah film karena dapat memicu penonton untuk merenungkan dampak negatif dari penyebaran informasi palsu dan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan etika kepada penonton. Film tidak hanya sekadar sebuah medium hiburan; ia adalah puita komunikasi yang meresap dalam kehidupan sosial kita. Lebih dari sekadar menciptakan kesenangan, film berfungsi sebagai saluran yang kuat untuk menyampaikan informasi dan memperluas wawasan. Melalui kepiawaian menggabungkan unsur-unsur seperti plot yang seru, dialog yang menggugah, karakter-karakter yang mendalam, serta konflik yang

³ Lilik Ummi Kaltsum, “Cobaan Hidup dalam Al-Qur’an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik),” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): hlm. 133.

memikat, film mampu menciptakan pengalaman yang mendalam dan memberikan pembelajaran yang tak terlupakan. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan pemikiran masyarakat serta menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan moral.

Film memainkan peran sebagai jaringan komunikasi yang menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan yang tersebar dalam beragam jumlah dan lokasi, serta memperlihatkan beragam karakteristik yang kompleks. Di tengah keragaman ini, film mampu menciptakan dampak yang mencolok dan menyeluruh.⁴ Dalam ranah sinematik, bahasa memegang peranan sentral sebagaimana dalam proses komunikasi yang memanfaatkan simbol sebagai medium ekspresi. Simbol, sebagai prasarana pokok dalam dinamika komunikatif, melibatkan bahasa, isyarat, gambaran visual, dan bentuk-bentuk lainnya yang menafsirkan pikiran dan perasaan dari pihak yang mengkomunikasikan kepada penerima pesan.⁵ Dalam kerangka semiotika film, penekanan diberikan pada penggunaan *iconic sign* yang memvisualisasikan makna objek. Pemanfaatan *iconic sign* ini dalam medium film menghadirkan pesan-pesan tersirat yang khas, memberikan arahan kepada penonton untuk meresapi makna yang lebih dalam.⁶

Dalam ranah sinematik negara ini, perfilm-an berkembang kearah yang positif, pengonsumsi film impor juga semakin banyak di

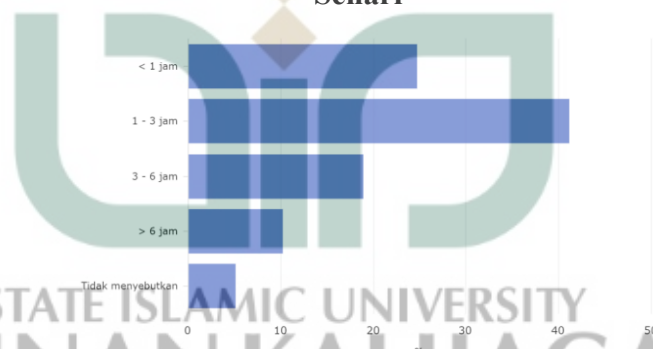
⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 1 ed. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 3.

⁵ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti," *Nyimak (Journal of Communication)* 3, no. 1 (2019), hlm. 48.

⁶ *Ibid.*,

Indonesia. Film ataupun drama Korea telah lama mendapatkan perhatian besar dari masyarakat Indonesia. *Korean Wave* atau penyebaran budaya pop dari Korea yang semakin merajalela di tanah air ini dimulai sejak tahun 2002, diawali dengan penayangan *K-Drama* pertama melalui Trans Tv yang kemudian menjadi awal mula pergerakan *Korean Wave* yang semakin pesat. Menurut data survei yang dilakukan oleh AGB Nielsen Indonesia dan dipublikasikan melalui platform Kompas Online pada Juli 2003, drama "Endless Love" yang disiarkan oleh Indosiar berhasil mencapai lebih dari 2,8 juta penonton dengan rating sempurna. Fakta ini menjadi bukti konkret akan fenomena yang signifikan, yakni minat yang substansial dari masyarakat Indonesia terhadap serial drama asal Korea.

Gambar 1. 1. Data Durasi Mengakses Konten Korea Selatan dalam Sehari



Sumber: Databoks, 2022

Menurut hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi.id, terungkap bahwa sebanyak 41,1% dari para penggemar konten Korea Selatan di Indonesia menghabiskan waktu mereka antara 1-3 jam setiap hari untuk mengakses konten tersebut. Sementara itu, sebanyak 24,7% responden menyatakan bahwa mereka meluangkan waktu kurang dari 1 jam setiap harinya untuk hal serupa.

Lebih menarik lagi, sebanyak 18,9% dari mereka mengaku menghabiskan waktu antara 3-6 jam setiap harinya untuk menikmati musik atau menonton film dari Korea Selatan. Di sisi lain, 10,2% responden mengakses konten Korea Selatan selama 6 jam per hari, sementara 5,1% responden tidak memberikan informasi tentang lamanya waktu yang mereka habiskan untuk mengakses konten tersebut. Temuan ini memberikan gambaran yang mendalam tentang pola konsumsi konten budaya Korea Selatan di Indonesia, serta menyoroti minat yang kuat dari masyarakat terhadap fenomena ini.⁷ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggemar Indonesia mengakses konten Korea selama 3-6 jam per hari nya dan waktu paling lama dihabiskan untuk mengakses konten musik atau menonton film.

Film berjudul *Miracle in Cell No. 7* hasil adaptasi dari film Korea Selatan tahun 2013 dan dimentori oleh Hanung Bramantyo berhasil meraih lebih dari 5 juta penonton dalam waktu 22 hari tayang di bioskop, sekaligus menjadi film terlaris Indonesia sepanjang masa pada posisi ke-8. Selain itu, film ini juga meraih berbagai penghargaan pada Festival Film Wartawan Indonesia dan Festival Film Indonesia tahun 2022. Vino G. Bastian (sebagai Dodo Rozak) meraih penghargaan terkemuka sebagai Aktor Utama Terbaik di Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) tahun 2022. Sementara itu, Deny Sumargo (sebagai Hendra Sasuni) meraih penghargaan sebagai Aktor Pendukung Terbaik dalam acara yang sama.

⁷ Cindy Mutia Annur, "Rata-rata Durasi Mengakses Konten Idola Korea Selatan dalam Sehari," *Databoks*, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/kic-mayoritas-indonesia-dengarkan-musik-tonton-drama-korea-hingga-3-jam-per-hari>, diakses pada 11 Agustus 2023 pukul 01.19 WIB.

Tambahan penghargaan juga diraih oleh mereka serta beberapa penerima lainnya.⁸

Pada tanggal 8 September 2022, diterbitkan film "Miracle in Cell No.7", yang mengisahkan perjalanan seorang ayah tunggal bernama Dodo Rozak, yang menghadapi tantangan hidup dengan keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual, dan dipenjarakan serta dijatuhi hukuman mati atas tuduhan kasus pembunuhan dan pemerkosaan pada anak di bawah umur. Dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini, sosok Dodo diperlakukan secara tidak adil dengan tidak memberikan ruang untuk Dodo menyampaikan kebenarannya dan memaksa Dodo mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan, serta investigasi yang dilakukan terhadap Dodo tidak berlandaskan asas praduga tak bersalah. Meskipun film ini mengangkat tema utama tentang hubungan bapak dan anak, namun tidak dapat dihindari bahwa fitnah menjadi salah satu elemen penting dalam alur cerita film ini, dimana fitnah menjadi awal dari segala musibah yang terjadi pada sosok Dodo. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Film ini memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fitnah direpresentasikan dalam media dan dampaknya pada korban. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa stereotip dalam film *Miracle in Cell No. 7* yaitu stigma terhadap individu dengan disabilitas tercermin dalam marginalisasi, pencemaran nama baik, ancaman, dan bahkan tindakan kekerasan. Ini mencerminkan gambaran

⁸ "Festival Film Indonesia," <https://www.festivalfilm.id/>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2023 pukul 19.24 WIB.

stereotip negatif yang lazim terhadap kelompok tersebut kepada Dodo Rozak selaku tokoh utama sekaligus penyandang disabilitas.⁹

Berdasarkan berbagai argumentasi yang dibangun diatas, maka studi terkait dengan “Representasi Fitnah dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” menjadi urgen dan signifikan untuk diteliti. Mengingat bahwa penelitian sebelumnya telah membahas analisis pesan dan kesenjangan sosial dalam film tersebut, menunjukkan minat yang besar dalam memahami makna yang tersirat dalam film tersebut. Signifikansi penelitian ini memiliki arti dalam industri perfilman Indonesia. Dengan menganalisis representasi fitnah dalam film, diharapkan industri film dapat lebih memperhatikan rumor yang beredar di media sosial dan menghindari gambaran yang dapat menimbulkan prasangka dan fitnah terhadap golongan tertentu. Selanjutnya, diharapkan mampu menganjurkan pemahaman reaksi dan pemahaman mereka terhadap fenomena fitnah di kehidupan sosial. Karenanya, penelitian ini menimbulkan relevansi yang substansial dan berpotensi memberikan sumbangan yang berharga dalam memperluas pemahaman terhadap representasi fitnah dalam kerangka film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia, melalui analisis semiotika yang terinspirasi oleh pendekatan model Roland Barthes.

⁹ Muthii'ah Maftuh Emanda, “Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Semiotik Roland Barthes)” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), hlm. 94.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan teoretis yang diuraikan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana fitnah direpresentasikan dalam konteks film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia, dengan mempertimbangkan kerangka analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis representasi fitnah dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia dan menggali pemahaman lebih dalam tentang cara fitnah digambarkan dalam konteks film tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang narasi fitnah dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia.
- b. Memberikan wawasan baru bagi peneliti, praktisi, dan pengamat film tentang penggunaan representasi fitnah dalam konteks film.
- c. Membantu mengidentifikasi dan memahami dampak serta implikasi dari representasi fitnah dalam film terhadap pemirsa dan masyarakat pada umumnya.
- d. Menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dan pengembangan dalam bidang studi film, khususnya dalam konteks representasi sosial dan analisis semiotika.

D. Manfaat Penulisan

Diharapkan bari para pembaca akan mendapatkan manfaat berupa pengetahuan teoritis dan praktis. Penulis mengantisipasi keuntungan berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan intelektual dan akademis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan memperluas cakupan pengetahuan, wawasan, dan literatur yang tersedia untuk mahasiswa dan mahasiswi, terutama dalam konteks analisis representasi dalam karya sinematik.

2. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritis, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini akan berperan sebagai pengetahuan yang berharga bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta menjadi sumber literatur yang dapat dipercaya untuk penelitian yang berkaitan dengan representasi fitnah dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia.

b. Menyediakan kontribusi berharga terutama bagi penelitian yang mengadopsi metode analisis semiotika Roland Barthes, dengan memperkaya ketersediaan literatur yang relevan.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang substansial bagi berbagai pihak, termasuk:

- a. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini akan menghadirkan wawasan baru dan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena fitnah serta dampaknya terhadap individu yang terkena, dengan aspirasi agar dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan perilaku yang beretika dan menghindari penyebaran fitnah.
- b. Bagi para pelaku industri perfilman, seperti sutradara, produser, atau rumah produksi, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga dalam menghasilkan karya-karya yang tidak hanya berkualitas secara artistik, tetapi juga membawa pesan moral yang kuat.

E. Kajian Pustaka

Dalam perancangan penelitian ini, terdapat karya-karya ilmiah sebelumnya yang menjadi landasan bagi peneliti, di antaranya mencakup:

Pada tahun 2023, Arum Sinta Fitriana menggagas karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan dengan judul “*Pesan Akhlak dalam Film Miracle in Cell No. 7 Karya Hamung Bramantyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Metode yang diterapkan dalam *research* ini adalah analisis semiotika berbasis Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* mengandung berbagai simbol yang merangkum nilai-nilai moral, yang pada gilirannya berperan sebagai pendorong bagi penonton untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang tua, dan

masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian ini mengulas objek yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu film *Miracle in Cell No. 7*, namun terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian dan metode analisis semiotika yang digunakan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pesan moral dalam film, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang diprakarsai oleh Charles Sanders Peirce, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi representasi fitnah dan menerapkan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, Jurnal garapan Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, dan Tengku Astari pada tahun 2022 berjudul “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia”.¹⁰ Fokus dalam *research* terletak pada adegan dan dialog mana saja yang menggambarkan atau mengandung isu tentang fitnah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya makna denotasi dalam film *Miracle in Cell No. 7*, yang direpresentasikan melalui perilaku yang memiliki arti yang sebenarnya. Selain itu, juga terdapat makna konotasi yang menggunakan kiasan untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam dari beberapa cuplikan dan adegan dalam film. Selain itu juga terdapat makna mitos yang terwujud melalui gestur karakter Bapak Dodo yang mengungkapkan perasaannya dengan makna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek

¹⁰ Callista Kevinia et al., “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia,” *Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2022): 38–43, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty>.

penelitian yaitu analisis film *Miracle in Cell No. 7*, serta penggunaan berbagai teori analisis yang digunakan untuk memahami makna simbolisme dalam film tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan judul penelitian, subjek peneliti berupa representasi fitnah.

Ketiga, jurnal yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Ganjar Wibowo yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Siti”.¹¹ *Research* ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Misi utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi perempuan yang terpapar dalam film Siti. Temuan dari riset ini menampilkan stereotip yang mengaitkan perempuan Jawa dengan atribut-atribut seperti ketaatan, ketangguhan, keuletan, serta semangat perjuangan yang tak tergoyahkan, meskipun terkadang mereka merasakan kekecewaan dan penerimaan akan takdir dalam menghadapi realitas hidup, namun juga tegar melawan kehidupan. Meskipun film ini menggambarkan kehidupan perempuan Jawa dalam budaya patriarkal yang penuh kontradiksi, namun tidak secara spesifik menyuarakan atau mewakili paradigma feminis atau mencerminkan keadilan gender. Persamaan dalam penelitian ini terlihat pada subjek penelitian yang melibatkan analisis film serta penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan judul penelitian.

Keempat, jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Eartha Beatrice Gunawan dan Ahmad Junaidi dengan judul “Representasi

¹¹ Wibowo, “Representasi Perempuan dalam Film Siti”, *Nyimak (Journal of Communication)* 3, no. 1 (2019).

Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)".¹² Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti bagaimana pendidikan seksual direpresentasikan dalam karya sinematik "Dua Garis Biru" karya sutradara Gina S, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap narasi dan simbolisme yang digunakan dalam film tersebut. Noor menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada penggambaran tentang pendidikan seks dalam film tersebut melalui cuplikan adegan, dialog, dan karakter tokoh yang mengedukasi tentang pentingnya pemahaman akan pendidikan seks dan memberikan informasi tentang konsekuensi dari tindakan seksual. penelitian ini memiliki persamaan dalam hal subjek penelitian, yaitu film dan representasi dalam film, serta penggunaan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu representasi pendidikan seks, subjeknya yaitu film Dua Garis Biru, dan judul penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Representasi

a. Pengertian Representasi

Dalam domain media, bahasa, dan komunikasi, representasi mengacu pada penggunaan beragam elemen seperti kata-kata, gambar, urutan, narasi, dan komponen lainnya yang berfungsi untuk merepresentasikan ide, emosi, fakta, dan aspek-aspek

¹² Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi, "Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155.

lainnya dari realitas yang dihadapi atau dibahas. Representasi ini menjadi penafsir dari makna-makna yang terkandung dalam konteks tertentu, menciptakan simbolisme yang memfasilitasi proses pemahaman dan interaksi manusia dengan lingkungan dan konteksnya. Dengan menggunakan media dan bahasa sebagai alat, representasi ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, konstruksi pengetahuan, serta pembentukan identitas individu dan kelompok dalam masyarakat.¹³

Menurut pandangan David Croteau dan William Hoynes, representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan pemilihan dan penyaringan terhadap berbagai elemen berdasarkan kriteria atau kebutuhan tertentu, yang kemudian menghasilkan konstruksi makna tertentu. Dalam konteks ini, representasi bukanlah sekadar pemetaan pasif dari realitas, melainkan sebuah aktifitas yang melibatkan interpretasi, penafsiran, dan pembentukan makna yang kompleks. Representasi muncul sebagai hasil dari proses pengolahan informasi yang melibatkan pemilihan, penekanan, serta penafsiran terhadap berbagai aspek dari realitas yang direpresentasikan, dan kemudian menghasilkan konstruksi simbolik yang memengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang dunia.¹⁴

¹³ John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*, ed. Idi Subandy Ibrahim, 1 ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2018).

¹⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

Representasi juga di definisikan sebagai Representasi, dalam konteks yang dipersepsikan oleh para akademisi seperti Stuart Hall dan Judith Butler, dipahami sebagai sebuah proses kompleks yang menghubungkan realitas dengan proses komunikasi. Dalam proses ini, realitas disampaikan melalui berbagai media, termasuk kata-kata, suara, gambar, atau gabungan dari beberapa elemen tersebut. Representasi tidak hanya sekedar mentransfer informasi secara mekanis, melainkan juga melibatkan konstruksi makna yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, representasi merupakan hasil dari proses interpretasi, penafsiran, dan pemahaman yang melibatkan interaksi antara pemancar pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan.^{15 16}

Ada dua elemen esensial yang terkait dengan konsep representasi. Pertama, adalah bagaimana suatu individu, kelompok, atau gagasan direpresentasikan, apakah itu dalam konteks fakta yang ada atau cenderung diputarbalikkan sehingga menghasilkan kesan negatif dalam sebuah narasi. Kedua, adalah tentang pelaksanaan penggambaran objek tersebut dalam ranah media.¹⁷

Dari beberapa argumen yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses kompleks di mana realitas diungkapkan melalui media komunikasi, yang dapat

¹⁵ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2018).

¹⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 2003), hlm. 15.

¹⁷ Eriyanto, Dedy N. Hidayat, dan Nurul Huda, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

berupa kata-kata, gambar, suara, citra, serta unsur lainnya yang membawa serta melambangkan makna yang signifikan.

2. Konsep Film

a. Pengertian Film

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya menyatakan bahwa film didefinisikan sebagai medium komunikasi yang menggabungkan elemen audio visual untuk mengirimkan pesan khusus kepada individu atau kelompok tertentu.¹⁸ Ganjar Wibowo, film berperan sebagai sarana yang telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat untuk mengkonsumsi hiburan. Dalam medium ini, berbagai cerita, peristiwa, elemen musikal, dramatisasi, komedi, dan konten lainnya disajikan untuk khalayak umum.¹⁹

Film menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), yang tersebar luas, bermacam lokasi tinggal, memiliki keragaman, serta mampu menimbulkan dampak khusus.²⁰ Dalam pandangan Teguh Trianton, film tak sekadar menjadi alat transmisi warisan budaya dari satu era ke era berikutnya. Ia menggambarkan film sebagai sebuah persembahan seni yang memainkan peran ganda: sebagai panggung hiburan yang memikat dan sumber pengetahuan yang mencerahkan. Lebih dari itu, film

¹⁸ Onong uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986).

¹⁹ Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti", *Nyimak (Journal of Communication)* 3, no. 1 (2019).

²⁰ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 1 ed, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 3.

menjadi cermin yang memantulkan esensi nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi identitas suatu bangsa.²¹ Berdasarkan sejumlah definisi yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa film adalah sebuah media komunikasi kontemporer yang dijadikan sarana untuk menyebarkan beragam pesan dan informasi. Pesan-pesan tersebut dihadirkan dalam format yang kreatif, melalui narasi cerita, unsur musik, elemen komedi, peristiwa dramatis, dan elemen lainnya, dengan tujuan untuk menciptakan dampak yang spesifik pada audiens.

b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Di Indonesia, film diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (kini Jakarta), yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan "Gambar Idoep".²² Perkembangan kronologi film di Indonesia terikat erat dengan kontribusi Belanda yang memperkenalkan medium ini di "tanah air", yang pada awalnya Belanda menggunakan film sebagai alat presentasi gaya hidup, moralitas dan kebudayaan Eropa. L. Heuveldorp dan G. Krugers dikenal sebagai pionir dalam industri perfilman Indonesia, yang memimpin produksi film melalui rumah produksi mereka, N.V. Java Film Company. Salah satu karya

²¹ Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 3.

²² Heru Sutadi, "Sejarah Perkembangan Film Indonesia," *Patikab.go.id*, 2015, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>, diakses pada 10 Agustus 2023 pukul 23.26 WIB.

terkenal mereka adalah film Loetoeng Kasaroeng, yang terinspirasi dari cerita rakyat Parahyangan, dirilis pada tahun 1926.²³

Dalam periode pemerintahan Jepang, kondisi industri perfilman mengalami perubahan yang kompleks, dengan dampak yang beragam. Di satu sisi, terjadi pergeseran paradigma positif dimana film tidak lagi hanya sebagai objek yang di perjual belikan, melainkan dihargai sebagai karya seni yang memperkaya budaya. Film juga dilihat sebagai alat edukasi yang berpotensi mempengaruhi pikiran dan pandangan masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat konsekuensi negatif dimana sejumlah individu dalam industri film kehilangan pekerjaan mereka karena dianggap tidak selaras dengan kebijakan pemerintahan Jepang. Selain itu, terjadi penurunan jumlah bioskop yang menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi dan distribusi film pada masa tersebut.²⁴

Dalam masa awal kemajuan perfilm-an di negara ini, terjadi seiringan dengan dinamika berkembangnya industri bioskop. Garin Nugroho dan Dyna Herlina menguraikan evolusi ini dalam enam periode yang menarik. Pertama, era seni urban (1900-1930) menandakan era urbanisasi dalam karya perfilman. Kedua, era hiburan di masa krisis ekonomi global (1930-1950) menandai peran film sebagai pemberi hiburan di tengah tantangan ekonomi. Ketiga, periode ketegangan ideologis (1950-1970) mencerminkan

²³ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 1 ed, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

²⁴ Fajar Yulia Fahmi, "Dinamika Perfilman Indonesia Tahun 1940-1966," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 3 (2022).

pertarungan ideologi dalam dunia perfilman. Keempat, era globalisasi semu (1970-1985) mengeksplorasi fenomena globalisasi pada saat itu. Kelima, fase krisis di era globalisasi (1985-1988) menghadapi tantangan besar dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat. Terakhir, periode euforia demokrasi (1998-2013) menggambarkan semangat demokrasi yang meluap di seluruh negeri dalam pembuatan film.²⁵

Untuk mengangkat popularitas film dalam negeri, Djamaludin Malik menganjurkan penyelenggaraan Festival Film Indonesia (FFI) pada periode 30 Maret hingga 5 April 1995. Usulan tersebut datang setelah terbentuknya Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) pada tanggal 30 Agustus 1954.²⁶ Namun, pada tahun 1955, festival itu menemui jalan buntu dan baru dihidupkan kembali pada tahun 1960 atas prakarsa para produser film. Namun, meski demikian, dengan produksi film Indonesia masih belum mampu menandingi jumlah produksi film impor, festival tersebut kembali ditiadakan pada tahun berikutnya.²⁷

Tercatat momen bersejarah dengan berdirinya Sinematek Indonesia (SI) pada 20 Oktober 1975, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta. Menempati kedudukan di

²⁵ Garin Nugroho dan Dyna Herlina, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015).

²⁶ Heru Sutadi, "Sejarah Perkembangan Film Indonesia," *Patikab.go.id*, 2015, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>, diakses pada 10 Agustus 2023 pukul 23.26 WIB.

²⁷ H Amura, *Perfilman Indonesia dalam Era Orde Baru* (Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, 1989).

gedung Lembaga Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, SI menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan perfilman Indonesia. Prestasi tak terhentinya, SI tidak hanya menjadi lembaga pengarsipan film pertama di Asia Tenggara, tetapi juga menorehkan sejarah sebagai arsip pertama di kawasan tersebut yang mengukuhkan dirinya dalam komunitas internasional melalui keanggotaannya di FIAF (Federation Internationale des Archives du Film) pada tahun 1978.²⁸

Pada era 1980-an, terjadi peningkatan produksi film domestik yang sejalan dengan bertambahnya jumlah pemeran film dalam negeri, tetapi perfilman Indonesia mulai tergeser oleh film *Hollywood* dikarenakan kehadiran bioskop 21, berdasar dari hal tersebut maka terjadilah inovasi-inovasi baru dalam perfilman Indonesia dari mulai meningkatnya kualitas sinematografi hingga alur ceritanya.²⁹

c. Unsur-unsur Film

Terdapat beberapa unsur yang berkaitan dengan film, diantaranya:³⁰

1) Sutradara (*Director*), merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas divisi kreatif beserta aspek teknis dan nisi.

Dalam memimpin proses kreatif di balik layar, menjaga

²⁸ Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 19.

²⁹ Heru Sutadi, "Sejarah Perkembangan Film Indonesia," *Patikab.go.id*, 2015, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>, diakses pada 10 Agustus 2023 pukul 23.54 WIB.

³⁰ Ilham Zoebazary, *Kamus Televisi dan Film* (Jember: Paguyupan Padhalungan, 2016).

kualitas akting dan dialog para pemain di depan lensa kamera, serta memberikan instruksi kepada tim produksi, sutradara memegang peran sentral dalam mewujudkan visi yang tercipta dalam naskah dan panduan dari produser.

- 2) Penokohan atau Perwatakan (*Characterization*), merupakan pelukisan dari tokoh cerita secara keseluruhan, termasuk keyakinan dan pandangan hidupnya, atau singkatnya manusia dan kehidupannya. Penokohan merupakan unsur cerita yang sangat penting untuk membuat cerita terasa nyata dalam angan pembaca.
- 3) Durasi, yaitu rentang waktu yang diberikan atau dijalankan
- 4) *Plot* atau alur cerita, menggambarkan lintasan perjalanan cerita, yang diwarnai oleh serangkaian konflik yang mempertemukan karakter-karakter dengan kepentingan yang bertentangan.

d. Karakteristik Film

Ciri khas film meliputi penggunaan layar lebar, teknik pengambilan gambar yang cermat, fokus penuh pada setiap detail, serta eksplorasi mendalam terhadap psikologi karakter. Spesifikasi film dapat dijelaskan sebagai berikut.³¹

- 1) Layar yang luas. Dengan lebar layar yang membebaskan, penonton diberi kesempatan untuk menjelajahi adegan-adegan yang disajikan dalam film dengan lebih leluasa.

³¹ Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 136-138.

- 2) Teknik pengambilan gambar. Memanfaatkan keunggulan lebar layar film, pengambilan gambarnya dapat mencakup penggunaan jarak jauh atau "*extreme long shot*" serta "*panoramic shot*", menciptakan atmosfer artistik yang mendalam dan nuansa yang lebih autentik.
- 3) Konsentrasi penuh. Saat menonton di bioskop, di mana ruangan dilengkapi dengan peredam suara, penonton dapat sepenuhnya memusatkan perhatian pada alur cerita film tanpa terganggu oleh hal-hal dari luar.
- 4) Identifikasi psikologis. Dalam momen fokus yang intens saat menikmati film, penonton secara tidak sadar terhanyut dalam alur cerita, sehingga terasa seolah mereka menjadi bagian dari dunia yang digambarkan dalam layar. Fenomena ini, dalam ranah psikologi sosial, dikenal sebagai identifikasi psikologis.

e. Jenis-jenis Film

Pada hakikatnya, film memiliki sebuah sasaran yaitu untuk menarik perhatian penonton dengan beragam tema atau jenis dan cerita yang diangkat dalam film tersebut. Menurut Heru Effendy film terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:³²

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan kanvas yang merekam momen-momen keseharian atau peristiwa faktual yang terjadi dalam kehidupan. Tujuannya tidak hanya terbatas pada

³² Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 11-13.

penyampaian informasi, tetapi juga membangun narasi yang memikat, mencerahkan, bahkan menggugah perasaan penonton, sering kali melalui sudut pandang yang unik dan tidak konvensional. Contohnya seperti, Jejak Petualang dan Laptop si Unyil.

2) Film Cerita Pendek

Film pendek adalah representasi audiovisual yang memiliki durasi tayang yang relatif singkat, umumnya kurang dari 60 menit. Di beberapa negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film pendek sering dijadikan sebagai sarana eksperimen dan uji coba ide sebelum memproduksi karya yang lebih panjang. Contohnya FTV dan film-film karya mahasiswa jurusan komunikasi atau sinematografi.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah sebuah karya audiovisual yang memiliki durasi tayang antara 90 hingga 100 menit. Karya ini umumnya ditampilkan di layar bioskop dan didistribusikan melalui berbagai media, seperti piringan, cakram, atau disk dalam format VCD atau DVD, memungkinkan penonton untuk menikmatinya di berbagai tempat. Contohnya seperti Laskar Pelangi dan Penyalin Cahaya.

4) Profil Perusahaan (*Company Profile*)

Ini adalah genre film yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari sebuah perusahaan atau institusi tertentu, sesuai dengan aktivitas dan kepentingan yang mereka miliki. Contohnya seperti video-video profil niaga, atau bisa disebut iklan perusahaan.

5) Iklan Televisi

Video promosi televisi adalah karya audiovisual yang dirancang dengan sengaja untuk memperkenalkan produk atau layanan tertentu kepada masyarakat atau calon konsumen. Contohnya iklan-iklan yang ada di televisi seperti iklan Nutrisari dan iklan peralatan rumah tangga.

6) Program Televisi

Ini adalah genre film yang diciptakan khusus untuk dinikmati oleh pemirsa televisi. Dalam ranah ini, film dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: yang berkisah dan yang tidak, serta dapat diperinci lebih lanjut menjadi fiksi dan non-fiksi.

7) Video Klip

Ini adalah platform yang dimanfaatkan oleh produser musik untuk memperkenalkan karya-karya mereka melalui medium televisi. Dalam konteks ini, video musik menjadi alat yang efektif dalam memvisualisasikan naratif lagu, seringkali

melibatkan aktor dan aktris yang memerankan karakter yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut.

3. Konsep Fitnah

a. Pengertian Fitnah

Fitnah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada penyebaran informasi palsu atau tidak benar dengan tujuan negatif untuk mencemarkan reputasi seseorang, merusak nama baik, atau mengganggu kehormatan individu dan sejenisnya.³³ Makna fitnah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebuah badai kegelapan yang meliputi kekacauan, kezaliman, serangan, tindak kekerasan, hingga pemerasan harta benda. Fitnah adalah ujian yang tak terhindarkan bagi setiap individu, sebuah sunatullah yang menguji keimanan dan integritas manusia.³⁴ Dalam pengertian lain, fitnah merupakan ungkapan yang ditujukan untuk menjelekan, mencemari reputasi, memberikan kerugian terhadap individu lain, dan sebagainya yang dapat merusak mental, menyulut permusuhan dan sering berakhir dengan perkelahian atau peperangan yang menelan korban jiwa, fitnah ibarat penyakit yang menular.³⁵

Pada Pasal 311 ayat (1) KUHP, dijelaskan tentang tindakan mencemarkan nama baik yang dilarang, pasal tersebut berbunyi:

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

³⁴ Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)", *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2, (2018).

³⁵ Masan AF, *Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), hlm. 148.

“Jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis dibolehkan untuk membuktikannya, dan tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui, maka dia diancam melakukan fitnah dengan pidana penjara paling lama empat tahun”.³⁶ Berdasarkan analisis beberapa sudut pandang tentang konsep fitnah yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fitnah merujuk pada tindakan tercela yang melibatkan penyebaran informasi palsu dengan tujuan mencemarkan reputasi seseorang, menghancurkan integritas individu, serta menimbulkan konflik dan dampak negatif lainnya yang merugikan. Tindakan ini menjadi ujian bagi keteguhan iman seseorang dan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dikatakan bahwa fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan, seperti yang tercantum dalam QS Al-Baqarah ayat 191:³⁷

الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

“Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”

b. Indikator Fitnah

Makna fitnah memiliki cakupan yang cukup luas dengan berbagai tafsir dari Al-Qur’an dan hadis. Fitnah menurut agama Islam, yaitu:

³⁶ Herwin Mahmudah Saleh, “Analisis Kejahatan Berbahasa dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik),” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17, no. 2 (2021): hlm. 163, <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>.

³⁷ Enang Sudrajat, Syatibi, dan Abdul Aziz Sidqi, *Cordova Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 30.

1) Ujian, dalam Q.S Al-Ankabut ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”³⁸ (Q.S Al-Ankabut 29: 3)

Makna ujian dalam agama Islam merujuk pada cobaan atau musibah yang dihadapi oleh seseorang. Ujian dipandang sebagai cara Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran hambanya atau manusia. Al-Qur’an menjelaskan bahwa setiap mukmin dihadapkan dengan lima bentuk ujian, termasuk di antaranya mukmin yang iri hati, munafik yang bermusuhan, kafir yang bersikap agresif, nafsu yang menentang, serta iblis yang senantiasa berusaha menyesatkan.³⁹

2) Kesesatan, dalam Q.S Al-Maidah ayat 41

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَجْرُؤُكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اٰمَنَّا بِاٰ قُوٰهِمْ وَلَمْ ۙ
 ۙ سَمِعُوْنَ لَلْكَذِبِ سَمْعًا اٰخَرِيْنَ لَمْ ۙ ۙ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا تُوْمِنُ قُلُوْبُهُمْ
 ۙ يَقُوْلُوْنَ لَنْ اُوْتِيْنٰمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَاَنْ لَمْ ۙ يُجْرَفُوْنَ اَلْكَلِمَ مِنْۢ بَعْدِ مَوٰضِعِهَا تُنۙ
 ۙ اَوْلِيٰكَ الَّذِيْنَ لَمْ ۙ وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ آَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْۙ اٰتُوْنَهٗ فَاَحْذَرُوْا
 ۙ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۙ وَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يُّظْهِرَ قُلُوْبَهُمْ

“Wahai Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat

³⁸ Husein, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 397.

³⁹ Nashih Nashrullah, “5 Ujian Umat Islam yang Disebutkan dalam Al-Qur’an,” *Iqra*, last modified 2022, <https://iqra.republika.co.id/berita/q7ai1w320/5-ujian-umat-islam-yang-disebutkan-dalam-alquran>, diakses pada 17 Januari 2024 pada pukul 23.41 WIB.

suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”⁴⁰ (Q.S Al-Maidah 5:41)

Perjalanan ar-Rifa'i menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan individu yang dengan cepat menolak kepercayaan mereka, meninggalkan jalan yang ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta lebih memilih untuk mengikuti keinginan dan pandangan pribadi mereka daripada mematuhi ajaran-ajaran Allah yang telah ditetapkan..⁴¹ Kafir adalah seseorang yang menafikkan dan menyembunyikan fakta tentang hari akhir. Mereka menolak Al-Qur'an dan mengaburkan kebenarannya, menghambat umat manusia dari mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Allah dengan menggunakan intimidasi dan penyimpangan, serta berupaya memadamkan cahaya dan ajaran agama Allah. Mereka merendahkan aturan-aturan Allah dan menolak untuk mempercayainya sebab mereka enggan mengakui

⁴⁰ Husein, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁴¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, ed. Syihabuddin, 13 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 92-95.

kebenarannya. Dengan demikian, perilaku mereka dapat diklasifikasikan sebagai tindakan kekufuran.⁴²

3) Sakit, dalam Q.S At-Taubah ayat 126

أَوْ لَا يَرْوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ
 “Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?.”⁴³ (Q.S At-Taubah 9: 126)

Sakit merupakan sebuah kondisi tubuh yang sedang tidak optimal. Dalam agama Islam, sakit dikaitkan dengan ujian atau musibah yang menimpa orang-orang beriman dan rajin beribadah, dengan tujuan untuk menguji keistiqomahan dan menguatkan keimanan kepada Allah.⁴⁴

4) Menganiaya, menyiksa, menyakiti dalam Q.S Al-Buruj ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ
 “Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.”⁴⁵ (Q.S Al-Buruj 85: 10)

Menganiaya mencakup tindakan menyiksa, menyakiti, serta bentuk ketidaksetaraan lainnya seperti penindasan dan

⁴² Ahmad Farhan dan Deden Bagus Saputra, “Makna Kafir dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab,” *El-Afkar* 10, no. 1 (2021): hlm. 86.

⁴³ Husein, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 208.

⁴⁴ M. Alfian N Azmi, “Antara Ujian dan Adzab,” *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, last modified 2019, <https://ump.ac.id/Hikmah-1824-Antara.Ujian.dan.Adzab.html>, diakses pada 17 Januari 2024 pukul 23.54 WIB.

⁴⁵ Husein, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 591.

pemaksaan hak orang lain. Perbuatan aniaya termasuk ke dalam kategori perbuatan tercela yang tidak disukai Allah maupun sesama manusia dan yang melakukannya dianggap berdosa. Hingga saat ini aniaya telah menjadi sebuah hal yang lumrah di kalangan individu dengan posisi sosial yang lebih tinggi. Mereka cenderung menilai dan memperlakukan orang lain berdasarkan status sosialnya dan akan berperilaku sewenang-wenang.⁴⁶

5) Azab, dalam Q.S Al-Ankabut ayat 10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Dan diantara manusia ada sebagian yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?.”⁴⁷ (Q.S Al Ankabut 29: 10)

Azab dianggap sebagai sebuah bentuk kasih sayang dari Allah dengan tujuan untuk membersihkan manusia dari dosa-dosa selama hidupnya. Bentuk azab bisa berupa siksaan yang berat dan merendahkan, dianggap sebagai sunatullah atau ketetapan Allah yang mengarah pada kebaikan dan kesejahteraan. Azab juga dapat mencakup bencana alam,

⁴⁶ Raihan Wisnu, “Pengertian Aniaya,” *Academia Education*, last modified 2024, https://www.academia.edu/8461464/Pengertian_Aniaya, diakses pada 17 Januari 2024 pukul 00.07 WIB.

⁴⁷ Husein, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 398.

kelaparan, kekeringan dan sejenisnya yang semuanya memiliki makna yang kompleks, tidak hanya sebagai hukuman melainkan juga sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan dari Allah.⁴⁸

Beberapa indikator fitnah menurut Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa makna fitnah memiliki jangkauan yang sangat luas. Secara umum, fitnah bisa diartikan sebagai ujian atau hukuman, dan kemudian berkembang mencakup arti seperti kesesatan, sakit, ujian, azab, dan lain sebagainya.

1. Konsep Semiotika

a. Semiotika

Asal muasal semiotika dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, khususnya melalui kata "semeoin" yang berarti "tanda", atau "seme" yang mengacu pada "penafsiran tanda". Asal-usul disiplin ilmu semiotika dapat ditelusuri ke dalam konteks studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan poetika, menunjukkan adanya landasan yang kuat dalam tradisi intelektual yang luas dan mendalam.⁴⁹ Istilah *semiotics* diperkenalkan oleh Hippocrates pada 460-377 SM. Pada era 1632-1704, seorang filsuf terkemuka dari Inggris, yaitu John Locke, mempersembahkan kajian formal mengenai tanda dalam karyanya yang terkenal, "*Essay Concerning Human Understanding*" (1690), dan menamainya sebagai

⁴⁸ Ridho Adiansyah et al., "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning of Azab, a Reinterpretation for Modern Society," *Journal of Quran dan Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): hlm. 261.

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16-17.

semiotics. Namun, titik balik dalam sejarah semiotika juga mencakup kontribusi penting dari tokoh-tokoh kunci seperti Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss, dan Charles S. Peirce, seorang filsuf Amerika, yang masing-masing memberikan sumbangan yang tak ternilai dalam pembentukan fondasi disiplin ini, menjadikannya semakin matang sepanjang abad ke-20.⁵⁰

Semiotika merupakan sebuah cabang keilmuan tentang tanda-tanda, yang membantu menafsirkan sebuah makna tersirat maupun tersurat dan mempunyai kajian luas hampir meliputi semua bidang kehidupan. Dengan demikian, berbagai sub-disiplin semiotika telah terbentuk, termasuk semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika zoologi, semiotika arsitektur, semiotika mode, semiotika sinematografi, semiotika sastra, dan semiotika televisi.⁵¹ Dari sudut pandang lain, semiotika dipandang sebagai sebuah disiplin atau pendekatan analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk memahami realitas di sekitar mereka.⁵²

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disajikan, dapat diakui bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang menyelidiki tanda-tanda yang berperan dalam penafsiran makna

⁵⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna (Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*, 1 ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 12.

⁵¹ Trivosa Pah dan Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019).

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

tersirat. Tanda-tanda ini bisa berupa berbagai bentuk, seperti lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh.

b. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika yang menginspirasi, menonjol dengan keorisinalan dan dimensi-dimensi multi-perspektifnya. Baginya, tanda tidak sekadar kata-kata; objek menjadi penjelas tanda, sementara interpretan menjadi refleksi individu tentang objek yang diindikasikan. Saat ketiganya berkolaborasi dalam alam pikiran, makna pun bermunculan, membentuk jalinan kreatif antara pikiran dan realitas.⁵³ Charles Sanders Peirce mengartikan “tanda” sebagai sebuah ide yang digunakan sebagai instrumen untuk analisis, di mana tanda tersebut mengandung beragam makna yang muncul dari proses interpretasi pesan yang terkandung dalamnya..⁵⁴ Peirce juga berpendapat bahwa Untuk diterima sebagai tanda, suatu entitas memerlukan interpretasi dan penerima. Peirce mengategorikan tanda berdasarkan relasinya dengan objeknya, menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*.⁵⁵

c. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik terkemuka dari Prancis, dikenal sebagai pelopor dalam studi linguistik modern. Menurutnya, tanda terdiri dari dua aspek yang saling

⁵³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, 4 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 115.

⁵⁴ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41.

⁵⁵ *Ibid*,.

berhubungan: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), atau dalam bahasa lain, 'wahana' dan 'makna', serta 'penanda' dan 'petanda'. Saussure menegaskan bahwa jika keterkaitan antara penanda dan petanda ditentukan oleh sistem bahasa *langue*, maka pendekatannya dalam semiotika dikenal sebagai semiotika signifikasi.⁵⁶

Saussure menggambarkan semiotika sebagai bidang penelitian yang menggali konsep tanda dalam konteks kehidupan sosial dan regulasi hukumnya, dengan penekanan pada pengaruh bahasa terhadap makna tanda. Baginya, tanda terdiri dari dua elemen: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang terkait dalam proses signifikasi (*signification*), yaitu usaha memberikan makna pada realitas sekitar.⁵⁷

d. Semiotika John Fiske

John Fiske menyebutkan analisis semiotika adalah disiplin yang mengkaji isyarat, yang merupakan representasi bahasa atau simbol-simbol yang tersambung melalui pemikiran individu. Dengan demikian, makna sebuah isyarat bergantung pada konsepsi mental individu terhadap hubungan antara isyarat itu sendiri dan objek yang diisyaratkan.⁵⁸ Dalam kerangka analisis semiotiknya,

⁵⁶ Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, 4 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 109.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

John Fiske mengadopsi pendekatan tiga tingkat yang mencakup level realitas, level representasi, dan level ideologi.⁵⁹

2. Hambaran Teori

a. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall menggambarkan suatu proses di mana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dan saling bertukar antar anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi merangkai konsep-konsep dalam alam pikiran kita melalui penggunaan bahasa, memberikan kemampuan bagi kita untuk menafsirkan baik objek, individu, dan peristiwa dalam realitas, maupun dunia imajinatif yang terdiri dari entitas-entitas abstrak.⁶⁰ Menurut Stuart Hall, dalam karyanya yang berjudul "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices", representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Menurutnya, representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan pertukaran terjadi di antara anggota budaya.⁶¹ Dengan demikian, representasi merupakan mekanisme yang digunakan untuk menghasilkan makna, yang melibatkan keterkaitan antara dua entitas, yaitu pemikiran dan bahasa.

⁵⁹ Martha Ayuzulki Zainiya dan Nur Maghfirah Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 11 (2022): hlm. 8.

⁶⁰ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

⁶¹ Ibid.

Proses pemaknaan ulang melibatkan pembuatan makna konsep atau ide pikiran dengan penggunaan bahasa. Adanya sistem representasi memfasilitasi terciptanya makna, namun pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial mempengaruhi cara tanda diinterpretasikan. Untuk mencapai pemahaman yang serupa, suatu kelompok perlu memiliki pengalaman bersama. Konsep representasi sering kali dipakai untuk mengeksplorasi keterkaitan antara teks media dengan realitas yang nyata.⁶² Kesimpulannya, menurut pandangan Stuart Hall, representasi diartikan sebagai proses yang menerjemahkan serta membentuk makna dari konsep-konsep dalam alam pikiran kita melalui penggunaan bahasa.

Kemampuan untuk menghasilkan makna ini dimungkinkan melalui keberadaan sistem representasi. Namun, cara kita menginterpretasikan makna tergantung pada pengetahuan dan persepsi yang dimiliki oleh suatu komunitas terhadap simbol tersebut. Untuk mencapai tingkat pemahaman yang seragam, komunitas tersebut perlu berbagi pengalaman yang sejenis.

b. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas dikenal luas setelah diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya seminal mereka pada tahun 1966, berjudul “The Social

⁶² Afifah Nurul Izza dan Mochamad Aviandy, “Representasi Amerika Serikat dalam Animasi *Миллионер* (Millioner) Sebagai Bentuk Propaganda Uni Soviet pada Era Perang Dingin,” *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya* 12, no. 1 (2023): hlm. 34, <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/96>.

Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge". Dalam buku tersebut, mereka menguraikan bagaimana proses sosial dan interaksi individu secara mendalam membentuk realitas yang dipahami dan dialami secara subjektif. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman tentang kenyataan dan pengetahuan, menggambarkan realitas sosial sebagai kualitas dalam realitas yang diakui memiliki keberadaan independen. Pengetahuan dipandang sebagai keyakinan akan realitas-realitas tersebut, yang dianggap nyata dan memiliki ciri khas spesifik. Mereka berpendapat bahwa konstruksi realitas sosial terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁶³

Eksternalisasi mencerminkan proses dinamis di mana aspek-aspek individualitas manusia dilepaskan ke dalam lingkungan sekitar melalui perwujudan fisik dan mental. Fokus utama dari eksternalisasi adalah memberdayakan manusia untuk membentuk realitasnya sendiri dan merangkul struktur-struktur kehidupan yang sebelumnya tak terduga secara biologis. Dalam proses penciptaan realitas ini, manusia mampu mengarahkan dorongan-dorongan kreatifnya dengan tepat dan menciptakan kestabilan yang esensial dalam kehidupan mereka.⁶⁴ Objektivitas adalah proses yang mengubah aktivitas manusia, baik secara fisik

⁶³ Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*.

⁶⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, ed. Hartono, 2 ed. (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4-7.

maupun mental, menjadi realitas yang dapat langsung disandingkan dengan hasil pengamatan objektif dari realitas dalam bentuk kebenaran eksternal.⁶⁵

Berger menguraikan bahwa internalisasi adalah seperti memfilter ulang realitas kehidupan manusia, yang bertransformasi dari struktur objektif menjadi susunan kesadaran subjektif. Saat tahap internalisasi, individu mengalami perubahan mendasar ketika mereka menyatu dengan masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya proses internalisasi menjadi krusial dalam dinamika kehidupan manusia.⁶⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kualitatif. Dalam pandangan Zuchri Abdussamad, metode penelitian kualitatif tidak sekadar sebuah teknik, melainkan merupakan pendekatan ilmiah yang memanfaatkan paradigma alamiah. Dengan memanfaatkan teori fenomenologis dan aliran serupa, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas masalah sosial dalam suatu wilayah secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung di lapangan, memungkinkan fakta-fakta yang muncul menjadi panduan utama dalam penelitian.⁶⁷ Penelitian

⁶⁵ Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rappana, 1 ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 32.

kualitatif mengadopsi perspektif interaksionis simbolik yang progresif, menggali kasus-kasus dari pengalaman dunia nyata seperti interaksi, perilaku, atau konteks lapangan. Dari situ, data dianalisis dan disusun menjadi kerangka konseptual, model, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang lebih umum.⁶⁸

Jenis pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Rahmat Kriyantono menjelaskan bahwa analisis isi adalah suatu metode atau teknik sistematis untuk mengkaji pesan, dengan memperhatikan serta menganalisis konten perilaku komunikasi yang tersampaikan oleh komunikator yang dipilih.⁶⁹ Penulis memanfaatkan metode analisis isi secara sistematis untuk mengungkap karakteristik unik dalam teks serta untuk memahami konteks komunikasi yang tersirat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali dan mengidentifikasi esensi serta ciri khas pesan yang terdapat dalam berbagai bentuk dokumen, termasuk teks, gambar, dan simbol. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang representasi fitnah dalam versi Indonesia dari film "*Miracle in Cell No. 7*".

⁶⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, 7 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 156.

⁶⁹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* vol 5, no. 9 (2018): 1–20.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah entitas, tempat, atau objek yang menjadi subjek pengamatan dan penelusuran yang intensif.⁷⁰ Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah film berjudul "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Objek penelitian mengacu pada entitas atau fenomena yang menjadi subjek penelitian, yang dianalisis, diamati, dan sebagainya, atau sebagai kata benda yang menjadi pelengkap dalam kalimat transitif.⁷¹ Objek pada penelitian ini adalah representasi fitnah.

3. Sumber Data

Dalam tahap pengumpulan data penelitian, dapat digunakan dua jenis sumber, yakni sumber sekunder dan sumber primer, sebagaimana diuraikan berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data utama bagi peneliti, di mana data disajikan secara langsung dari sumbernya.⁷² Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan informasi di dapat penelitian dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, yang diperoleh dengan menyimak dan menelaah secara seksama yang kemudian dilanjutkan dengan transkrip adegan dan dialog ke dalam bentuk tekstual.

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rappana, 1 ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 142.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah jalur penyampaian data yang tidak terhubung secara langsung dengan peneliti, melainkan melalui mediator seperti individu lain atau dokumen.⁷³ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, internet, jurnal penelitian, dan penonton yang menjadi informan dalam penelitian ini. Penulis menetapkan informan adalah penonton film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia sejumlah lima orang yang berasal dari hasil *purposive* sampling. Dalam teknik ini, populasi subjek dipilih berdasarkan keterwakilan dan kecocokan pada kriteria, yakni; informan telah melihat film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia, informan memiliki kemampuan untuk menganalisis film, informan berusia minimal 17 tahun, dan informan bersedia untuk diwawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, strategi pengumpulan data mengikuti arah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Berikut adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran berbagai jejak terkait subjek penelitian,

⁷³ *Ibid.*,

seperti gambar, catatan, atau karya individu yang relevan.⁷⁴

Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

b. Wawancara

Menurut Berger, wawancara adalah dialog antara peneliti dan informan yang dianggap memiliki informasi kunci tentang subjek tertentu. Terdapat beragam jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian, termasuk wawancara awal, wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam.⁷⁵ Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yang melibatkan daftar pertanyaan tertulis namun juga memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi pertanyaan tambahan sesuai kebutuhan penelitian, dikenal juga sebagai wawancara bebas terpimpin.⁷⁶ Wawancara akan dilakukan pada informan yang telah dipilih oleh peneliti dengan syarat-syarat yang tertera.

5. Teknik Analisis Data

Studi ini menerapkan metodologi analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam pendekatannya, Barthes mengadopsi konsep denotasi dan konotasi sebagai landasan analisisnya, denotasi sebagai proses signifikasi pertama dan konotasi sebagai signifikasi kedua. Seperti pada peta tanda di bawah ini:

⁷⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rappana, 1 ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 149.

⁷⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, 1, Cet. 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 98.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Pada peta tanda Roland Barthes di atas, dapat dilihat tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4).⁷⁷ Dalam konsepsi Roland Barthes, tanda konotatif bukan hanya mengandung lapisan tambahan, melainkan juga terdiri dari dua elemen tanda denotatif yang menjadi pondasi maknanya. Denotasi, pada dasarnya, melambangkan makna harfiah atau esensial, di mana proses signifikasinya mencerminkan penggunaan bahasa dan interpretasi yang sesuai dengan pesan yang terkandung.⁷⁸

Dalam konsepsi Barthes, konotasi menjadi serupa dengan operasi ideologis yang dinamakan mitos. Fungsinya adalah untuk mengungkapkan dan memberikan legitimasi pada nilai-nilai yang berlaku dalam suatu konteks atau era tertentu. Mitos, di sisi lain, adalah suatu konstruksi pemaknaan yang memperlihatkan pola tiga

⁷⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 69.

⁷⁸ *Ibid.*,

dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu entitas sistematis yang unik dan tersendiri.⁷⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana fitnah direpresentasikan dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Peneliti akan merangkum dan mengorganisir hasil temuan secara sistematis ke dalam empat kategori yang meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN, bagian ini akan mengantar pembaca pada perjalanan penelitian, membuka pintu pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga akan merangkum kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB II: GAMBARAN UMUM, Bagian ini akan menggali kedalaman film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia, menyoroti proses produksi, para pengarah dan pemeran, sinopsis, serta alur cerita film. Selain itu, akan dibahas juga penelitian terkait yang menjadi landasan pemahaman lebih lanjut.

BAB III: PEMBAHASAN, bagian ini akan mengungkapkan inti dari penelitian, yaitu analisis semiotika Roland Barthes terhadap bagaimana fitnah direpresentasikan dalam film. Data yang digunakan akan diambil langsung dari dokumentasi film tersebut.

BAB IV: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, bagian ini akan menyajikan hasil akhir dari penelitian, mengemukakan kesimpulan dari

⁷⁹ *Ibid.*,

temuan analisis, dan menawarkan saran serta pertimbangan untuk pembaca yang tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai representasi fitnah dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi fitnah dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang relevan juga dengan teori representasi Stuart Hall dan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger, yaitu terdapat tujuh *scene* fitnah ujian sesuai dalam Q.S AI-Ankabut ayat 3, satu *scene* fitnah kesesatan Q.S AI-Maidah ayat 41, satu *scene* fitnah berupa sakit seperti dalam Q.S At-Taubah ayat 126, dan tujuh *scene* fitnah berupa menganiaya, menyiksa, menyakiti dalam Q.S AI-Buruj ayat 10, sedangkan fitnah berupa azab tidak ditemukan dalam film ini. Fitnah tersebut di representasikan dalam *scene-scene* dan dialog dalam film. Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara kepada penonton yang mengemukakan terdapat gambaran fitnah yang kuat dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, informan juga menambahkan selain fitnah, terdapat gambaran bagaimana hukum bekerja dan ketidakadilan yang dikemas dalam film ini melalui karakter utama, Dodo selaku penyandang disabilitas intelektual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan analisis dan pembahasan mengenai representasi fitnah dalam film *Miracle in Cell No. 7*, peneliti memiliki saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan, dibawah ini.

1. Saran bagi peneliti selanjutnya, ketika ingin meneliti tentang kajian yang sama yaitu representasi fitnah, agar dapat memahami lebih tentang fitnah itu sendiri dan memperbanyak rujukan terbaru guna memperkuat dasar penelitian yang akan dilakukan, dan dapat lebih dalam mengeksplor variabel yang digunakan.
2. Kebaruan penelitian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dari sisi yang berbeda dari penelitian ini dengan sumber rujukan terbaru, sehingga dapat mengeksplor lebih mendalam terkait penelitian yang akan dilakukan.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah waktu yang lebih banyak sehingga dapat lebih dalam memahami dan memuat secara detail temuan dalam penelitian. Dikarenakan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti, keterbatasan waktu, akses untuk menemui narasumber utama (Sutradara), dan anggaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rappana. 1 ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Benser, Ali Adams, dan Mohamed Ahmed Barakat. "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning of Azab, a Reinterpretation for Modern Society." *Journal of Quran dan Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–274.
- AF, Masan. *Akidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.
- Amura, H. *Perfilman Indonesia dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, 1989.
- Annur, Cindy Mutia. "Rata-rata Durasi Mengakses Konten Idola Korea Selatan dalam Sehari." *Databoks*. Last modified 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/kic-mayoritas-indonesia-dengarkan-musik-tonton-drama-korea-hingga-3-jam-per-hari>.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Diedit oleh Syihabuddin. 13 ed. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ardianto, Elvinaro, dan Lukiyati Komala Erdiyana. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Diedit oleh Rema Karyanti. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Azmi, M. Alfian N. "Antara Ujian dan Adzab." *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Last modified 2019. Diakses Januari 17, 2024. <https://ump.ac.id/Hikmah-1824-Antara.Ujian.dan.Adzab.html>.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diedit oleh Hartono. 2 ed. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bhayangkara, Chyntia Sami. "7 Fakta Film *Miracle in Cell* No. 7 Indonesia, Tak 100 Persen Mirip Asli." *Suara.com*. Last modified 2022. Diakses November 23, 2023. <https://www.suara.com/entertainment/2022/09/13/125519/7-fakta-film-miracle-in-cell-no-7-indonesia-tak-100-persen-mirip-asli>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna (Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*. 1 ed. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Diananto, Wawan. "Miracle in Cell No. 7 Lulus Sensor untuk Semua Umur, Tora Sudiro Sebut 80 Persen Mirip Versi Aslinya." *Liputan 6*. Last modified 2022. Diakses November 29, 2023. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5061649/miracle-in-cell-no-7-lulus-sensor-untuk-semua-umur-tora-sudiro-sebut-80-persen-mirip-versi-aslinya?page=4>.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Diedit oleh Novietha Indra Sallama. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Effendy, Onong uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- Elihami, Ekawati. "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 16.
- Emanda, Muthii'ah Maftuh. "Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film *Miracle in Cell* No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotik Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Eriyanto, Dedy N. Hidayat, dan Nurul Huda. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Fahmi, Fajar Yulia. "Dinamika Perfilman Indonesia Tahun 1940-1966." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 3 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48128/40180>.
- Farhan, Ahmad, dan Deden Bagus Saputra. "Makna Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab." *El-Afkar* 10, no. 1 (2021): 67–89.
- Fernanda, Dede Yogi, dan Kadek Dristiana Dwivayani. "Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi Representasi Pola Asuh Demokratis pada Film " Keluarga Abstrak Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi" 5, no. 1 (2024): 464–478.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diedit oleh Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Fitri, Syarif, dan Tuti Mutiah. "Media Pembelajaran Mata Kuliah Sinematografi Menggunakan Film *Miracle in Cell* No.7 Versi Indonesia." *Akrab Juara* 7, no. 4 (2022): 415–428.
- Fitriana, Arum Sinta. "Pesan Akhlak Dalam Film *Miracle in Cell* No.7 Karya Hanung Bramantyo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Gita Batari Hermayanthi. "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall) Oleh Gita Batari Hermayanthi." *Skripsi Universitas Islam Indonesia* (2021).
- . "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)." *Tugas Akhir* (2021): 1–85.

- Gunawan, Eartha Beatricia, dan Ahmad Junaidi. "Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155.
- Halidi, Risna. "Profil dan Agama Mawar Eva de Jongh, Aktris yang Disebut-sebut Pacar Bryan Domani." *Suara.com*. Last modified 2023. <https://www.suara.com/entertainment/2023/07/28/121500/profil-dan-agama-mawar-de-jongh-aktris-yang-disebut-sebut-pacar-bryan-domani>.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 2003.
- Hartley, John. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Diedit oleh Idi Subandy Ibrahim. 1 ed. Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Hidayah, Nuril, Cahya Suryani, Santi Indra Astuti, Priska Nur Safitri, Krisna Danuaji, dan Puradian Wiryadigda. *Laporan Pemetaan Hoaks Tahun 2021*. Diedit oleh Abdul Qodir Shaleh. 1 ed. Yogyakarta: Percetakan Diandra, 2021.
- Husein, Thoha, ed. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 19 ed. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002.
- Insertlive. "Vino G Bastian Belajar Jadi Disabilitas Intelektual demi 'Miracle in Cell No. 7.'" *Insertlive*. Last modified 2022. Diakses November 26, 2023. <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20220831203150-25-289422/vino-g-bastian-belajar-jadi-disabilitas-intelektual-demi-miracle-in-cell-no-7>.
- Izza, Afifah Nurul, dan Mochamad Aviandy. "Representasi Amerika Serikat dalam Animasi Миллионер (Millioner) Sebagai Bentuk Propaganda Uni Soviet pada Era Perang Dingin." *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya* 12, no. 1 (2023): 31–44. <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/96>.
- Izza, Afifah Nurul, Mochamad Aviandy, Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu, Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dan Amerika Serikat. "Representasi Amerika Serikat Dalam Animasi Миллионер (Millioner) Sebagai Bentuk Propaganda Uni Soviet Pada Era Perang Dingin the Representation of the United States in Animation Миллионер (Millionaire) As a Form of Soviet Propaganda in the Cold War Er." *Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya* 12 (2023): 31–44.
- Juh. "Sinopsis dan Pemeran Film *Miracle in Cell No. 7* Korea." *CNN Indonesia*. Last modified 2023. Diakses November 23, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230724134006-225-977079/sinopsis-dan-pemeran-film-miracle-in-cell-no-7-korea>.
- Kaltsum, Lilik Umami. "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 107–138.
- Kevinia, Callista, Putri Syahara, Salwa Aulia, dan Tengku Astari. "Analisis Teori

- Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia.” *Journal of Communication Studies and Society E ISSN-P ISSN 1*, no. 2 (2022): 38–43. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. 1, Cet. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Kukuh, Alexander Vito Edward. “Jadi Napi di *Miracle in Cell No. 7*, Indra Jegel Bingung Cari Gaya Sangar.” *KumparanHits*. Last modified 2022. Diakses November 30, 2023. <https://kumparan.com/kumparanhits/jadi-napi-di-miracle-in-cell-no-7-indra-jegel-bingung-cari-gaya-sangar-1ymNsIBxLKF/full>.
- Larasati, Nurul Dwi. “Film *Miracle in Cell No. 7*, Ada Keajaiban Masuk dalam Sel Penjara.” *Kompasiana*. Last modified 2022. Diakses November 26, 2023. https://www.kompasiana.com/nurulgie/63162d75f22cdd18c25486b2/film-miracle-in-cell-no-7-ada-keajaiban-masuk-dalam-sel-penjara?page=2&page_images=1.
- Lobodally, Altobeli, dan Stacia Anggaputri. “Analisis Semiotika Fashion Harley Quinn Dalam Film *Birds Of Prey*.” *Jurnal Audience* 5, no. 2 (2023): 250–262.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. 7 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nashrullah, Nashih. “5 Ujian Umat Islam yang Disebutkan dalam Al-Qur’an.” *Iqra*. Last modified 2022. Diakses Januari 17, 2024. <https://iqra.republika.co.id/berita/q7ai1w320/5-ujian-umat-islam-yang-disebutkan-dalam-alquran>.
- Niman, Mikael. “Media Nasional Diperlukan untuk Perangi 800.000 Situs Penyebar Hoax.” *Berita Satu*. Last modified 2021. <https://www.beritasatu.com/nasional/730239/media-nasional-diperlukan-untuk-perangi-800000-situs-penyebar-hoax>.
- Novitasari, Dessy. “Indro Warkop mengungkapkan ada momen duka saat penggarapan film ‘*Miracle in Cell No. 7*’. Indro Warkop merupakan salah satu aktor yang membintangi film tersebut.” *wowkeren.com*. Last modified 2022. Diakses November 28, 2023. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00448632.html>.
- Nugroho, Garin, dan Dyna Herlina. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- Pah, Trivosa, dan Rini Darmastuti. “Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula.” *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 22.

- Permatasari, Adinda, dan Isra Berlian. "Vino G Bastian Jadi Mediator Perceraian di Menolak Talak." *Viva.co.id*. Last modified 2022. Diakses November 24, 2023. <https://www.viva.co.id/showbiz/serial/1438673-vino-g-bastian-jadi-mediator-perceraian-di-menolak-talak>.
- PRMN, Tim. "Perannya Unik, Vino G Bastian Gali Karakter Dodo Bareng Psikolog di Film *Miracle in Cell* No. 7." *PikiranRakyat.com*. Last modified 2022. Diakses November 26, 2023. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015447249/perannya-unik-vino-g-bastian-gali-karakter-dodo-bareng-psikolog-di-film-miracle-in-cell-no7>.
- Putri, Idola Perdini, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni. "K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia." *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68–80.
- Saleh, Herwin Mahmudah. "Analisis Kejahatan Berbahasa dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik)." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17, no. 2 (2021): 159–168. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>.
- Sari. "Dalami Peran *Miracle in Cell* No. 7, Mawar de Jongh Akui Tak Bisa Imbangi Akting Park Shin Hye." *Parboaboa*. Last modified 2022. Diakses November 28, 2023. <https://parboaboa.com/mawar-de-jongh-akui-tak-bisa-imbangi-akting-park-shin-hye>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. 4 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Semiotika Komunikasi*. 4 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suci, Luthfiyyah Rintoni, dan Haris Supratno. "Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann." *Bapala* 9, no. 3 (2022): 101–111.
- Sudrajat, Enang, Syatibi, dan Abdul Aziz Sidqi. *Cordova Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 26 ed. Alfabeta. cv, 2017.
- Sutadi, Heru. "Sejarah Perkembangan Film Indonesia." *Patikab.go.id*. Last modified 2015. <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>.
- Trianton, Teguh. *Film sebagai Media Belajar*. 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. 1 ed. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wibowo, Ganjar. "Representasi Perempuan dalam Film Siti." *Nyimak (Journal of Communication)* 3, no. 1 (2019): 47–59.

- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wisnu, Raihan. "Pengertian Aniaya." *Academia Education*. Last modified 2024. Diakses Januari 17, 2024. https://www.academia.edu/8461464/Pengertian_Aniaya.
- Wisnu, Yeyasa, dan Chelin Indra Sushmita. "Perjalanan Karier Indro Warkop, Komedian Ngapak Asli Purbalingga." *Solopos Jateng*. Last modified 2022. Diakses November 25, 2023. <https://jateng.solopos.com/perjalanan-karier-indro-warkop-komedian-ngapak-asli-purbalingga-1242968>.
- Yoon, Carol. "REPRESENTASI YAUMU AL-HISAB DALAM LIRIK LAGU 'KETIKA TANGAN DAN KAKI BERKATA' KARYA CHRISYE." *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (2023).
- Zainiya, Martha Ayuzulki, dan Nur Maghfirah Aesthetika. "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 11 (2022): 13. <https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/773/833?download=pdf>.
- Zoebazary, Ilham. *Kamus Televisi dan Film*. Jember: Paguyupan Padhalungan, 2016.
- "Bryan Domani." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 29, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Bryan_Domani.
- "Daftar Pemenang FFWI 2022." *Festival Film Wartawan Indonesia*. Last modified 2022. Diakses November 23, 2023. festivalfilmwartawan.id.
- "Daftar Penghargaan dan Nominasi yang diterima oleh Vino G. Bastian." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 24, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penghargaan_dan_nominasi_yang_diterima_oleh_Vino_G._Bastian.
- "Denny Sumargo." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 29, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Denny_Sumargo.
- "Festival Film Indonesia." <https://www.festivalfilm.id/>.
- "Graciella Abigail." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 24, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Graciella_Abigail.
- "Hanung Bramantyo." *Festival Film Indonesia*. Diakses November 23, 2023. <https://www.festivalfilm.id/arsip/name/hanung-bramantyo>.
- "Hanung Bramantyo." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 23, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo#Penghargaan_dan_Nominasi.
- "Indonesian Movie Actors Awards 2023." *Instagram imaawards*. Diakses

- November 23, 2023.
<https://instagram.com/imaawards?igshid=NGVhN2U2NjQ0Yg==>.
- “Indra Jegel.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 30, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Indra_Jegel.
- “Indro (pelawak).” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses November 25, 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Indro_\(pelawak\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Indro_(pelawak)).
- “Mawar de Jongh.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 25, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Mawar_de_Jongh.
- “*Miracle in Cell No. 7* (Film 2022).” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 23, 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2022\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2022)).
- “*Miracle in Cell No.7*.” *Lembaga Sensor Film Indonesia*. Last modified 2022. Diakses November 23, 2023. <https://lsf.go.id/movie/miracle-in-cell-no-7/>.
- “Rigen Rakelna.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 30, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Rigen_Rakelna.
- “Tora Sudiro.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 29, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Tora_Sudiro.
- “Vino G. Bastian.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2023. Diakses November 24, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Vino_G._Bastian.
- “Wawancara dengan Aina Noor Riswati, pada 20 Maret 2024 di Kopi Pasir Yogyakarta” (n.d.).
- “Wawancara dengan Hafidh Ihya ‘Azza El Maula, pada 23 Januari 2024 di Secangkir Jawa Maguwoharjo Yogyakarta” (n.d.).
- “Wawancara dengan Jalu Rangga Masura, pada 20 Maret 2024 di Kopi Pasir Yogyakarta” (n.d.).
- “Wawancara dengan Orlando Hartanto, pada 20 Maret 2024 di Kopi Pasir Yogyakarta” (n.d.).
- “Wawancara dengan Rizky Widyansyah Putra, pada 20 Maret 2024 di Kopi Pasir Yogyakarta” (n.d.).